

KONSEP ISLAM TENTANG KEPERIBADIAN MUSLIM

Dina Indriana

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
dina.indriana@uinbanten.ac.id

Muhajir

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Khotijah

Institut Agama Islam Negeri Metro

Nasiroh Muhabah

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstrak

Tujuan dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui konsep pribadi muslim menurut Al-Qur'an. Metode dalam penelitian deskriptif ini menggunakan metode kualitatif yaitu mendiskripsikan konsep kepribadian muslim menurut al-Qur'an. Hasil penelitian difahami bahwa kepribadian adalah keseluruhan khas yang dimiliki oleh setiap orang seperti intelektual, emosional, motivasi serta sosialitas yang merupakan hasil dari sebuah perkembangan yang telah dilalui individu. Pendidikan sebagai salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang, pendidikan memegang peranan yang sangat penting terhadap pembentukan kepribadian seseorang, seperti halnya pendidikan Islam yang dilakukan melalui pelajaran atau bimbingan sebagai contohnya adalah yang terdapat dalam kitab-kitab klasik, seharusnya mampu membentuk kepribadian muslim secara baik sesuai dengan ajaran yang dibawanya. Membina pribadi muslim adalah wajib. Dan karena pribadi muslim tidak mungkin terwujud kecuali dengan pendidikan, maka pendidikan itu menjadi wajib dalam pandangan Islam. Dengan demikian pembentuk kepribadian muslim pada dasarnya merupakan suatu pembentuk kebiasaan yang baik dan serasi dengan nilai akhlak al-karimah. Untuk itu setiap muslim dianjurkan untuk belajar seumur hidup, sejak lahir (dibiasakan dengan yang baik) hingga akhir hayat (tetap dalam kebaikan).

Kata Kunci: *Konsep, Kepribadian, Muslim*

PENDAHULUAN

Orang yang berislam adalah orang yang menyerah, tunduk, patuh, dalam melakukan perilaku yang baik, agar hidupnya bersih lahir dan batin yang pada gilirannya akan mendapatkan keselamatan dan kedamaian hidup dunia kaaherat (Mujib, 2019). Kepribadian merupakan salah satu cabang ilmu psikologi yang menjelaskan berkaitan dengan tingkah laku, pikiran dan perasaan. Teori kepribadian dalam psikologi membahas individu secara spesifik, tentang siapa dia, apa yang dimiliki, dan apa yang dikerjakan. Kepribadian ini seharusnya dibentuk dari masa dini dengan lingkungan yang mendukung dalam perkembangan kepribadian anak supaya menjadi baik. Kepribadian ini mencakup berbagai aspek seperti akhlak, tingkah laku, dan sikap. Rasulullah sebagai suri tauladan yang baik patut sebagai panutan bagi kita sebagai umatnya (Alwisol: 2018).

Kepribadian ini bersangkutan dengan manusia, tak lepas dari itu tujuan dari pendidikan adalah memanusiakan manusia. Menurut Majid kepribadian adalah akhlak dimana akhlak atau karakter sangat penting dan sebagai alat pengukur apakah seseorang itu dapat dikatakan layak atau tidak sebagai manusia. Pendidikan akhlak ini hanya selipan dari ilmu yang lain, dapat dikatakan bahwa akhlak tidak perlu diajarkan secara kognitif, tentu berbeda jika dibandingkan dengan pendidikan atau ilmu umum. Maka disinilah terdapat kesalahan dalam penempatan akhlak sebagai ilmu yang ada. Akhlak itu bukanlah ilmu akan tetapi akhlak itu kepribadian. Pendidikan akhlak ini diperlukan treatment atau perlakuan sebagai contoh siswa mengerjakan ulangan dengan peraturan yang dibuat oleh seorang guru supaya mereka tidak melakukan kecurangan dalam pengerjaan ulangan. Dari hal seperti itu dapat menjadikan pembiasaan seorang siswa agar bersikap jujur, mandiri dan selalu berusaha untuk mencapai sesuatu yang ingin digapainya.

Rakhmawati menjelaskan bahwa metode yang digunakan dalam pembentukan pribadi muslim menurut Mahmud terbagi menjadi tiga bagian yakni dengan cara perkataan, perbuatan dan keteladanan (Eni Rakhmawati, 2013). Sementara pembentukan pribadi muslim dapat dilakukan mulai sejak dini. Dalam membentuk pribadi muslim sejak dini dapat dilakukan dengan mengembangkan berbagai potensi baik fisik maupun psikis yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, emosional, sosial kognitif, bahasa, seni, kemandirian untuk mempersiapkan diri anak memasuki tahap sekolah dasar (Pohan, 2015). Pembentukan kepribadian muslim juga bisa dimulai saat anak usia sekolah dasar. Hal ini akan berpengaruh dalam membentuk karakter dan pribadi anak menjadi muslim yang baik (Indriana et al., 2021).

Pembentukan karakter atau kepribadian muslim merupakan upaya dalam mengubah dan membentuk sikap dengan menggunakan nilai-nilai keislaman, dan pembentukan ini dapat dimulai sejak dini agar lebih mudah untuk dilakukan. Sejak dini anak dibekali dengan akhlak yang baik, berbuat baik kepada kedua orang tuanya dan orang lain. Karena berbuat baik merupakan pondasi dasar anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Anak akan berinteraksi dengan Masyarakat yang lebih luas. Menanamkan nilai-nilai keislaman dan norma-norma yang baik perlu diajarkan kepada anak mulai sejak kecil, hal ini akan mempengaruhi dan membentuk kepribadian anak di masa yang akan datang. Pemahaman ajaran agama Islam yang diberikan oleh guru ketika sekolah juga dapat membentuk kepribadian anak agar mereka menjadi generasi yang berakhlakul karimah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode teori dasar menggunakan data dari bahan-bahan yaitu bersifat kepustakaan (*library research*). Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan beberapa tafsir yang berkaitan dengan pendidikan demokratis. Sedangkan sumber data sekundernya, yaitu buku-buku, jurnal dan lain-lain yang membahas

mengenai permasalahan judul yang diteliti. Langkah yang digunakan dalam pengolahan data dalam penelitian ini adalah langkah deskriptif, yaitu langkah yang menggambarkan atau menguraikan suatu hal tentang permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa para ahli merumuskan beberapa pengertian tentang kepribadian berdasarkan paradigma yang difokuskan dan diyakinkan dari teori yang telah dikembangkan (Rustam, 2016). Menurut Gordon W. W Allport kepribadian didefinisikan dengan *“what a man really is”* kemudian direvisi dengan kalimat *“personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustments to his environment”*. Perkataan tersebut dimaknai dengan kepribadian yaitu organisasi dinamis pada individu sebagai sistem psikofisis dengan cara khas menyesuaikan dengan lingkungan. Krech dan Crutchfield mendefinisikan kepribadian sebagai *“personality is the integration of all of an individual’s characteristics into a unique organization that determines and is modified by, his attempts at adaptation to his continually changing environment”* bermakna bahwa integrasi dari semua karakteristik individu yang dimodifikasi dengan menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang berubah secara terus menerus. Petrus berpendapat bahwa kepribadian adalah sesuatu keseluruhan dengan sifat-sifat totalitiet tertentu. Dapat dimaknai bahwa kepribadian tersebut seakan-akan merupakan suatu gestalt (kesatuan). Jadi, keseluruhan darinya adalah kumpulan bagian-bagian saja (Sarwo, Sumarta, 2020).

Dapat disimpulkan inti dari kepribadian menurut para ahli yaitu kepribadian merupakan kesatuan yang kompleks terdiri dari aspek psikis dan fisik, tingkah laku atau kepribadian tersebut berubah tergantung dari interaksinya dengan lingkungan yang memunculkan ciri khas pada diri, dan kepribadian tercapai berkenaan dengan tujuan yang ingin dicapai. kepribadian dalam konsep Islam merupakan integrasi anatara aqliyah dan nafsiyah berdasarkan pada aqidah atau keyakinan kemudian menjadi perilaku.

Kepribadian muslim dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas bagi keseluruhan tingkah laku sebagai seorang muslim. Baik yang dari tingkah laku lahiriyah maupun batiniyah, seperti berjalan, berbicara, makan, minum, ikhlas, sabar dan lainnya (Maarif Hidayatullah, 2022). Pendidikan karakter merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Metode pendidikan dalam pembentukan akhlak atau karakter

Pertama, metode Keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*). Secara terminologi *al-uswah* berarti orang yang ditiru, bentuk jamaknya adalah *uswan*. *Hasanah* berarti baik. Jadi *uswah hasanah* artinya contoh yang baik, suri teladan. Dalam Al-Quran terdapat ayat yang menjelaskan tentang keteladanan yaitu pada QS. al-Ahzâb/ 33: 21 dan QS. Al-Mumtahanah/ 60: 4. Dalam hal ini yang menjadi teladan adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW. Metode keteladanan ialah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah

dengan menampilkan *al-akhlâq al-mahmûdah*, yakni seluruh tindakan terpuji, seperti tawadhu', sabar, ikhlas, jujur, dan meninggalkan *al-akhlâq al-madzmûmah*, akhlak tercela (Samsul Nizar, 2011).

Kedua, metode pembiasaan (*Ta'wîdiyyah*). Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum; seperti sedia kala; sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.) Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Jadi pembiasaan artinya proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Untuk membentuk peserta didik agar memiliki karakter terpuji, metode *ta'wîdiyyah*, merupakan metode yang efektif. Dengan metode *ta'wîdiyyah* ini, peserta didik diharapkan dapat membiasakan dirinya dengan perilaku yang mulia.

Ketiga, metode *mau'izhah* dan nasehat. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'azha*, yang artinya memberi pelajaran akhlak/karakter yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak/karakter yang tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Adapun nasehat adalah kata yang terdiri dari huruf nun-shad dan ha yang ditempatkan untuk dua arti, yakni murni atau tetap, berkumpul dan menambal. Dikatakan, “*nashaha asy-syai*”, maksudnya benda itu asli atau murni, karena orang yang menasehati pada dasarnya sedang memurnikan orang yang dinasehati dari kepalsuan.

Keempat, metode *Qashash* (kisah). Secara etimologi kata *qashash* merupakan bentuk jamak dari *qisshah*, masdar dari *qassha yaqusshu*. Artinya menceritakan dan menelusuri/mengikuti jejak. Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan karakter peserta didik. Melalui kisah tersebut peserta didik diharapkan memiliki karakter sesuai dengan akhlak terpuji dan sikap teladan yang terdapat dalam suatu kisah.

Kelima, metode *Amtsâl* (perumpamaan). Metode perumpamaan merupakan salah satu metode pengajaran yang sering digunakan dalam Al-Quran dan hadits Rasulullah SAW, metode ini biasanya digunakan untuk membentuk karakter mulia peserta didik. Metode perumpamaan (*amtsâl*) merupakan metode yang sering ditemukan dalam hadits Rasulullah SAW. Metode perumpamaan dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar peserta didik, dan meningkatkan tergugahnya perasaan.

Keenam, metode *Tsawâb* (Hadiah) dan *'Iqâb* (Hukuman). Metode *Tsawâb* (Hadiah) dan *'Iqâb* (Hukuman) dalam pandangan Islam/bahasa Arab hadiah diistilahkan dengan *tsawâb*. Artinya “pahala, upah, dan balasan”. Kata ini banyak dikemukakan dalam Al-Quran, khususnya ketika Al-Quran berbicara tentang apa yang akan diterima seseorang berupa balasan baik ketika berada di dunia maupun di akhirat. *Tsawâb* merupakan penghargaan yang didapatkan oleh seseorang karena suatu perbuatan, sikap, atau tingkah laku positifnya, baik penghargaan yang sifatnya materi maupun non materi.

Sementara *'iqâb* atau hukuman adalah suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada orang yang berbuat salah. Hukuman adalah suatu cara yang sederhana untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap peraturan, dengan tujuan agar tidak terulangnya perbuatan itu lagi, umat Islam agar selalu melaksanakan syari'at Islam, melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Rasulullah SAW juga membolehkan orang tua dan pendidik memukul anak-anak yang berbuat kesalahan, apabila anak yang sudah berusia sepuluh tahun, namun tidak mau melaksanakan shalat.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kepribadian Muslim

Untuk membentuk suatu kepribadian itu tidaklah dengan proses instan akan tetapi membutuhkan proses yang begitu panjang dan berkelanjutan. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian muslim itu sendiri (Nasution, 2023). Faktor genetik atau hereditas. Faktor genetik merupakan faktor keturunan atau bawaan sejak lahir yang terdapat pada salah satu dari kedua orangtuanya. Dalam ajaran Islam, disebutkan bahwa seorang anak memiliki potensi bawaan sejak lahir dikenal dengan fitrah (Setiyowati, 2020). Pada hakikatnya fitrah merupakan ketetapan yang Allah berikan kepada setiap makhluknya sejak pertama kali diciptakan, sebagaimana firman-Nya *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menjadikan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”* (QS. Al-Rum/30 ayat 30).

Freud menekankan bahwa faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian yaitu dari faktor pengasuhan. Dalam hal ini orangtua sebagai peran utamanya di mana orangtua adalah faktor yang paling terdekat dengan anak, maka perkembangan tersebut akan berkembang dan terbentuk melalui proses interaksi sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, emosi dan sikap. Menurut Allport dan Cattell, faktor lingkungan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian selain dari faktor genetik yang merupakan dasar dari kepribadian, akan tetapi faktor lingkungan sosial-lah yang membentuk dari dasar sampai kepada produk akhirnya karena manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri. Menurut Vygotsky aktivitas mental yang tinggi pada seorang anak terbentuk dengan adanya interaksi yang hal tersebut tidak terlepas dari lingkungan. Dengan pengalaman tersebut sangat penting bagi proses perkembangan kepribadian anak baik diperoleh dengan cara bergaul dilingkungannya baik bersama orangtua, saudara, teman dan yang lainnya.

Unsur-Unsur Terbentuknya Kepribadian Muslim

Terdapat beberapa unsur yang menjadi unsur terpenting dalam mewujudkan kepribadian yang unggul dan bermartabat diantaranya: Nafsu. Nafsu merupakan peranan bagi diri apakah dia akan berbuat baik atau buruk, dapat kita ketahui nafsu tersebut diistilahkan dengan nafsu lawwamah (buruk) dan nafsu mutmainnah (baik). Nafsu lawwamah yaitu dorongan terhadap syahwat atau keinginan seseorang untuk berbuat tidak baik, dengan perbuatan itu dapat menjerumuskan diri. Nafsu lawwamah terabadikan dalam QS. Al Qiyamah ayat 2 *“dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri)”*.

Dapat disimpulkan pelaku nafsu lawwamah kelak akan menyesali perbuatannya kelak diakhirat dan menyesal mereka dahulu tidak berbuat baik. Sedangkan nafsu mutmainnah bertolak belakang dengan lawwamah yang cenderung nafsu mutmainnah ini mengajak kepada perilaku yang baik.

Qalbu berhubungan dengan tubuh maka diperlukan sikap kehati-hatian dan bijaksana dalam menentukan suatu pilihan. Apabila qalbu diarahkan kepada hal baik maka muncul sinar yang terpancar kepada ruh akan bertambah. Maka pancaindra akan bertambah kegunaanya bukan hal yang sewajarnya, seperti mata yang tidak hanya melihat sesuatu yang nampak saja akan tetapi bisa melihat sesuatu tersebut dengan hatinya.

Akal menurut Imam Al-Ghazali memberikan batasan yang meliputi, pertama, akal adalah salah satu pembeda antara manusia dengan hewan, manusia dikarunia akal oleh Allah sebagai alat untuk berpikir sehingga memunculkan berbagai macam ilmu yang dapat bermanfaat. Kedua, akal sebagai tempat untuk menerima ilmu dengan memunculkan ilmu baru. Ketiga, akal merupakan kekuatan watak yang berhasil memunculkan dan mengeluarkan ilmu yang bersumber dari pengalaman. Dan keempat yaitu hasil dari ilmu tersebut menghasilkan sesuatu yang jauh. Akal diibaratkan dengan air di dalam bumi, sebab air bisa tamapak dengan menggali sumur dan dari kejernihan tersebut dapat bermanfaat bagi kehidupan.

Ruh. Pengertian ruh memuat dua makna, pertama diartikan sebagai sumber hidup atau nyawa. Ruh diibaratkan dengan lentera yang terdapat dalam rumah, beredarnya ruh dan Bergeraknya batin diibaratkan dengan lentera yang menerangi setiap sudut rumah. Makna yang kedua yaitu sesuatu rasa yang halus dari manusia yang mengetahui atau sering kita gunakan istilah metafisik. Maka dapat disimpulkan bahwa ruh merupakan tempat di mana nur ilahi dipancarkan kepada qalbu dan kemudian muncul suatu tindakan moral. Apabila qalbu tersebut dapat menggunakan nur ilahi dan dibina dengan baik maka akan menuju kepada ma'rifah sehingga sempurnalah ruh tempat bersemayam qalbu.

Menurut Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani, kepribadian manusia tidak ada kaitannya dengan bentuk tubuh, wajah, keserasian fisik dan hal lain sejenisnya. Manusia memiliki keistimewaan disebabkan akalnya, sementara baik atau buruknya kepribadian manusia ditunjukkan oleh perbuatannya. Dengan demikian kepribadian manusia dinilai dari perbuatan-perbuatan yang dilakukannya, sehingga setiap perbuatan yang dilakukan seseorang menjadi identitas kepribadiannya. Menurut Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, perbuatan adalah aktivitas yang dilakukan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan jasmani dan nalurinya. Perbuatan manusia terkait erat dengan mafahimnya serta tidak bisa dipisahkan. Sedangkan mafahim adalah pemahaman terhadap fakta/realitas berdasarkan landasan tertentu yang diyakini sebagai informasi yang tersimpan di dalam otak.

Adapun aktivitas pemenuhan kebutuhan jasmani dan naluri berdasarkan mafahim yang dimiliki oleh seseorang disebut dengan pola sikap atau nafsiyah, sedangkan hasil dari nafsiyah ini disebut dengan perbuatan. Berdasarkan hal ini, mafahim dan perbuatan merupakan inti dan dasar dari kepribadian seseorang. Berdasarkan penjelasan di atas,

kepribadian dapat didefinisikan sebagai, “satu kesatuan integrasi dari cara kerja aqliyah dan nafsiyah berdasarkan akidah tertentu yang diyakini kemudian melahirkan perbuatan”. Definisi ini bersifat umum untuk seluruh definisi kepribadian manusia (Silahudin, 2019).

Dalam pembahasan kepribadian muslim ada disiplin ilmu lain yang dapat menjelaskan kepribadian itu sendiri, yaitu disiplin ilmu psikologi. Psikologi memandang kepribadian suatu bidang empirik yang memiliki fungsi praktis dan fungsi teoritis. Fungsi praktis menjelaskan tingkah laku seseorang melalui prinsip-prinsip yang telah ditetapkan secara ilmiah dan fakta-fakta sekitar tingkah laku. Psikologi kepribadian berusaha menjelaskan pola-pola umum kepribadian agar dapat dijadikan sebagai norma dalam menggambarkan, menentukan mengkategorikan sifat-sifat khusus individu, dan menilai baik buruknya.

SIMPULAN

Kepribadian merupakan kesatuan yang kompleks terdiri dari aspek psikis dan fisik, tingkah laku atau kepribadian tersebut berubah tergantung dari interaksinya dengan lingkungan yang memunculkan ciri khas pada diri, dan kepribadian tercapai berkenaan dengan tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan kepribadian dalam Islam dikenal dengan sebutan *assyakhsiyah*, istilah tersebut melibatkan substansi yang mendasar dalam diri yaitu ruh. Kepribadian dalam konsep Islam merupakan integrasi anatara aqliyah dan nafsiyah berdasarkan pada akidah atau keyakinan kemudian menjadi perilaku.

Pendidikan sebagai salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang, pendidikan memegang peranan yang sangat penting terhadap pembentukan kepribadian seseorang. Pendidikan Islam berarti pembentukan kepribadian muslim. Pribadi muslim tidak mungkin terwujud kecuali dengan pendidikan, maka pendidikan itu menjadi wajib dalam pandangan Islam. Untuk itu setiap muslim dianjurkan untuk belajar seumur hidup, sejak lahir (dibiasakan dengan yang baik) hingga akhir hayat (tetap dalam kebaikan).

Kepribadian muslim dapat dibentuk melalui aqliyah dan nafsiyah. Kepribadian muslim dibentuk oleh Aqidah silam karena dengan Aqidah Islam akan terbentuk aqliyah dan nafsiyah. Aqliyah dan nafsiyah akan dibangun dengan tsaqofah islamiyah atau budaya Islamiyah. Pembentukan kepribadian muslim secara umum dapat dilakukan dengan metode Aqidah islam, kedua menanamkan tsaqofahi islamiyah, dan ketiga membangun aqliyah dan nafsiyah dengan menggunakan Aqidah dan tsaqofah Islamiyah.

REFERENSI

- Eni Rakhmawati. (2013). *Metode Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Prof. Dr. Ali Abdul Halim Mahmud dalam Buku Dakwah fardiyah*. IAIN Wali Songo Jawa Tengah.
- Indriana, D., Saád, S., Jend, J., No, S., & Jaya, P. C. (2021). Kontribusi Madrasah Diniyah Dalam Membentuk Karakter Anak menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya . Dari ayat tersebut. *Tarbawiyah*, 04(1), 1–14.
<https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v5i1.3022>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (n.d.). <https://kbbi.web.id/koneksi>

- Maarif Hidayatullah, F. M. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pribadi Muslim ISswa. *Jurnal Studi pesnatren*, 2, 1–17.
<https://pdfs.semanticscholar.org/9e98/21ba8afefc5969e9c59fcdcec59f45ca863b.pdf>
- Mujib, A. (2019). *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi islam*. Rajawali Pers.
- Nasution, R. A. (2023). Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali. *Institutional Repository*, 22 September 2023.
- Pohan, I. (2015). Pembentukan Karakter Pribadi Muslim. *Nur El-Islam*, 2(2).
<https://ejurnal.iaiyasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/23>
- Rustam S.Pd. M.Pd.Kons. (2016). *Psikologi Kepribadian*. Pustaka Rumah Aloy.
- Samsul Nizar. (2011). *Hadist Tarbawi: Membangun Kerangka Ideal Perspektif Rasulullah*. Kalam Mulia.
- Sarwo, Sumarta, M. (2020). *Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Dan Pembentukan Karakter Kepribadian Anak* (Sumarta (Ed.)). CV. Adanu Abimata.
- Setiyowati, E. (2020). Pembentukan Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini. *Al-Mabsut*, 14(2), 159.
- Silahun, A. (2019). Perbandingan Konsep Kepribadian Menurut Barat Dan Islam. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(2), 249. <https://doi.org/10.24014/af.v17i2.6343>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta.
- Eni Rakhmawati. (2013). *Metode Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Prof. Dr. ALi Abdul Halim Mahmud dalam Buku Dakwah fardiyah*. IAIN Wali Songo Jawa Tengah.
- Indriana, D., Saád, S., Jend, J., No, S., & Jaya, P. C. (2021). Kontribusi Madrasah Diniyah Dalam Membentuk Karakter Anak menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya . Dari ayat tersebut. *Tarbawiyah*, 04(1), 1–14.
<https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v5i1.3022>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (n.d.). <https://kbbi.web.id/koneksi>
- Maarif Hidayatullah, F. M. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pribadi Muslim ISswa. *Jurnal Studi pesnatren*, 2, 1–17.
<https://pdfs.semanticscholar.org/9e98/21ba8afefc5969e9c59fcdcec59f45ca863b.pdf>
- Mujib, A. (2019). *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi islam*. Rajawali Pers.
- Nasution, R. A. (2023). Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali. *Institutional Repository*, 22 September 2023.
- Pohan, I. (2015). Pembentukan Karakter Pribadi Muslim. *Nur El-Islam*, 2(2).
<https://ejurnal.iaiyasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/23>
- Rustam S.Pd. M.Pd.Kons. (2016). *Psikologi Kepribadian*. Pustaka Rumah Aloy.
- Samsul Nizar. (2011). *Hadist Tarbawi: Membangun Kerangka Ideal Perspektif Rasulullah*. Kalam Mulia.
- Sarwo, Sumarta, M. (2020). *Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Dan Pembentukan Karakter Kepribadian Anak* (Sumarta (Ed.)). CV. Adanu Abimata.
- Setiyowati, E. (2020). Pembentukan Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini. *Al-Mabsut*, 14(2), 159.
- Silahun, A. (2019). Perbandingan Konsep Kepribadian Menurut Barat Dan Islam. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(2), 249. <https://doi.org/10.24014/af.v17i2.6343>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta.